
**KEPATUHAN MINUM OBAT PADA KLIEN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS WONOKUSUMO SURABAYA**

*DRUG COMPLIANCE IN HYPERTENSION CLIENTS IN THE WONOKUSUMO PUSKESMAS
WORKING AREA*

¹abila Febiayuni, ²Padoli Padoli, ²Kiaonarni Ongko W, ²Minarti Minarti
¹Perawat Siloam Hospital Group, Surabaya, Indonesia
²Prodi D III Keperawatan Sutomo, Jurusan Keperawatan,
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya, Indonesia
*Email : nabilafebi123@gmail.com, padolipolteksby@yahoo.co.id

ABSTRAK

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Klien hipertensi harus memahami dan menumbuhkan kesadaran diri terhadap penyakitnya, dan melakukan perawatan mandiri seperti salah satunya patuh minum obat antihipertensi. Semakin patuh klien saat mengkonsumsi obat maka tekanan darah akan terkontrol dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada klien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wonokusumo Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan teknik *accidental sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh klien hipertensi yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Wonokusumo Surabaya dengan jumlah sampel 85 klien. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dari *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS). Data yang diperoleh kemudian di analisis dikode, dan ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 50,6% memiliki tekanan darah kategori tahap 1 dan sebagian kecil 14,1% memiliki tekanan darah kategori tahap 2, pada tingkat kepatuhan minum obat sebagian besar 57,6% klien hipertensi tidak patuh dan hampir setengahnya 42,4% klien patuh minum obat hipertensi. Klien dan keluarga diharapkan dapat mendukung untuk selalu melakukan pengontrolan tekanan darah dengan rutin serta patuh dalam melakukan pengobatan hipertensi.

Kata Kunci : Kepatuhan, Tekanan Darah, Hipertensi

ABSTRACT

Hypertension or high blood pressure is an increase in systolic blood pressure over 140 mmHg and diastolic blood pressure over 90 mmHg. Hypertension clients should understand and cultivate self-awareness of the disease, and perform self-care such as one of them obediently taking antihypertension drugs. The more obedient the client when taking the drug then the blood pressure will be well controlled. The advice of this study is to find out tingkat compliance taking drugs in hypertension clients at work area of Wonokusumo Public Health Center Surabaya. The type of research used is descriptive research with a cross sectional approach and using accidental sampling techniques. The population in this study was all hypertension clients who conducted examinations at Wonokusumo Health Center Surabaya with a sample number of 85 clients. Data collection using questionnaires from the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS). The result showed that most of the 50.6% had stage 1 category blood pressure and a small percentage of 14.1% had stage 2 category blood pressure, at the level of adherence to taking medications most of the 57.6% of hypertensive clients were non-compliant and almost half of 42.4% of clients were obedient to take hypertension medications. Families is hoped that can support clients to always control blood pressure regularly and be obedient in treating hypertension.

Keywords : Compliance, Blood Pressure, Hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskuler yang paling banyak disandang masyarakat dan menjadi

masalah kesehatan utama di dunia, dan menduduki peringkat keempat di Indonesia (Lily, 2017). Klien yang menderita hipertensi harus memahami

dan menumbuhkan kesadaran diri terhadap penyakitnya, dan melakukan perawatan mandiri seperti salah satunya patuh minum obat antihipertensi untuk mencegah terjadinya komplikasi. Menurut (Rizki, 2017) presentase tidak rutin minum obat hipertensi di Indonesia sebesar 32,3%. Klien yang telah mengalami hipertensi selama 1-5 tahun lebih mematuhi proses mengkonsumsi obat, sedangkan pasien yang mengalami hipertensi 6-10 tahun memiliki kepatuhan mengkonsumsi obat yang lebih buruk karena faktor lama menderita, bosan minum obat, lupa karena pekerjaan, serta kurang dukungan dari keluarga sehingga bisa menyebabkan kefatalan yaitu stroke (30%), gagal ginjal (10%), dan bisa mengakibatkan kematian (15%), hal tersebut terjadi karena salah satunya kurangnya kepatuhan minum obat dan kemungkinan jika hal tersebut diabaikan kefatalan dari hipertensi dapat meningkat setiap saat. Semakin patuh klien saat mengkonsumsi obat maka tekanan darah akan terkontrol dengan baik. (Jujuk P, dkk, 2019).

Prevalensi hipertensi menurut dari data statistik terbaru (WHO, 2016) menyatakan bahwa terdapat 24,7% penduduk di Asia Tenggara dan 23,3% penduduk Indonesia, serta terdapat 1 miliar orang di dunia yang menderita hipertensi, dengan dua pertiga diantaranya tinggal di negara berkembang yang berpenghasilan rendah hingga sedang. Hipertensi banyak diderita oleh kelompok umur 31-44 tahun sebanyak 31,6%, umur 45-54 tahun sebanyak 45,3%, dan umur 55-64 tahun sebanyak 55,2% (Kemenkes RI, 2019). Dari 1.283.119 penduduk kota Surabaya yang diukur tekanan darahnya, ditemukan 399.435 orang (31,13%) yang mempunyai tekanan darah tinggi. Pada tahun 2021 di Puskesmas Wonokusumo tercatat ada 1.913 orang yang menderita penyakit hipertensi (Kemenkes RI, 2021).

Pengobatan hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan klien mengkonsumsi obat darah tinggi dan melakukan modifikasi gaya hidup. Beberapa faktor yang menyebabkan klien hipertensi yang tidak patuh meminum

obat diantaranya dikarenakan klien sudah merasa membaik sehingga menghentikan pengobatan dengan inisiatif sendiri, klien merasa bosan karena harus mengkonsumsi obat setiap hari, dan kunjungan tidak teratur ke fasilitas pelayanan kesehatan. Dampak dari ketidakpatuhan minum obat yang dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan organ, karena hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan beban pada kerja jantung yang bisa menyebabkan terjadinya pembesaran jantung sehingga meningkatkan resiko gagal jantung dan serangan jantung. Sehingga kepatuhan minum obat pada klien hipertensi sangat penting untuk mencegah komplikasi yang berlanjut dan terjadinya kerusakan organ tubuh akibat tekanan darah yang tidak terkontrol (Sulistyarini, 2018).

Pengobatan klien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan harus selalu dikontrolkan atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi perlu dilaksanakan edukasi kesehatan tentang pentingnya patuh minum obat antihipertensi, dan memberi motivasi terhadap pengobatan klien hipertensi. Semakin patuh klien saat mengkonsumsi obat maka tekanan darah akan terkontrol dengan baik.

Hasil dari penjelasan diatas, Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada klien hipertensi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada klien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Surabaya.

BAHAN DAN METODE

Dalam penelitian ini, merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk

menggambarkan atau mendeskripsikan situasi atau fenomena dalam menentukan ide baru dengan melakukan pengisian kuisisioner dalam satu waktu yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kepatuhan minum obat klien hipertensi di Puskesmas Wonokusumo Surabaya.

Populasi adalah seluruh subjek pasien hipertensi atau data dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Nursalam, 2016). Populasi yang digunakan adalah pasien hipertensi yang berobat atau rawat jalan di Puskesmas Wonokusumo. Jumlah populasi pasien hipertensi di Puskemas Wonokusumo bulan Maret 2021 berjumlah 108 orang.

Sampel yang diambil adalah klien yang datang berobat atau rawat jalan di Puskemas Wonokusumo Surabaya.

Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *non probability sampling* jenis *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. (Suriyanti, 2019).

Variabel pada penelitian ini terdiri dari tekanan darah klien hipertensi dan kepatuhan minum obat pada klien hipertensi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik atau dengan cara mengisi lembar kuisisioner yang telah disediakan. Sebelum mengisi kuisisioner, responden diminta untuk menandatangani *inform consent* terlebih dahulu. Setelah selesai mengisi kuisisioner, peneliti akan melakukan pengukuran tekanan darah responden.

Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner yang berisi karakteristik data demografi, karakteristik klinis klien hipertensi, sphygmomanometer untuk mengukur tekanan darah responden dan kuisisioner kepatuhan minum obat menggunakan MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang terdiri dari 8 pertanyaan tentang penggunaan obat dengan

jawaban Ya dan Tidak. Nilai MMAS yang tinggi akan menunjukkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan tinggi (Morisky dkk, 2008). Data yang diperoleh kemudian di analisis dikode, dan ditabulasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran distribusi data demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, tekanan darah dan kepatuhan minum obat klien hipertensi yang disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Umum

Data umum pada klien hipertensi yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Surabaya hampir setengahnya (30,6%) klien berusia 46-55 tahun, sebagian besar (63,6%) berjenis kelamin perempuan, hampir setengahnya (36,4%) lulusan SD, dan sebagian besar (55,3%) seorang ibu rumah tangga (tabel 1).

Tabel 1 Distribusi karakteristik umum pada klien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Surabaya bulan Maret 2022.

Karakteristik	F	Persentase
Usia		
26-35 tahun	2	2,3
36-45 tahun	19	22,4
46-55 tahun	26	30,6
56-65 tahun	22	25,9
>65 tahun	16	18,8
Jumlah	85	100,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	31	36,4
Perempuan	54	63,6
Jumlah	85	100,0
Pendidikan terakhir		
SD	31	36,5
SMP Sederajat	30	35,3
SMA Sederajat	21	24,7
Sarjana	3	3,5
Jumlah	85	100,0
Pekerjaan		
PNS	4	4,7
Wiraswasta	6	7

Pegawai swasta	14	16,5
Pensiunan	5	5,9
IRT	47	55,3
Sopir	2	2,4
Tidak bekerja	7	8,2
Jumlah	85	100,0

2. Karakteristik Klien Hipertensi

Karakteristik umum berdasarkan penyakit pada klien hipertensi yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Surabaya Sebagian besar (72,9%) mengkonsumsi obat amlodipine 5-10 mg, sebagian besar (67,1%) menderita hipertensi kurang dari 5 tahun, hampir seluruhnya (81,2%) memiliki riwayat turunan dalam keluarga, dan sebagian besar (61%) tidak ada dukungan dari keluarganya (tabel 2).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Penyakit Klien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Surabaya Maret 2022.

Karakteristik	F	Persentase
Jenis obat yang dikonsumsi		
Amlodipine 5-10	62	72,9
Nifedipin 10 mg	14	16,5
Tidak minum obat	9	10,6
Jumlah	85	100,0
Lama sakit		
< 5 tahun	57	67,1
≥ 5 tahun	28	32,9
Jumlah	85	100,0
Riwayat keturunan		
Ada	69	81,2
Tidak	16	18,8
Jumlah	85	100,0
Dukungan keluarga		
Ada	33	38,9
Tidak	52	61,1
Jumlah	85	100,0

3. Tekanan Darah

Hasil pengukuran tekanan darah klien hipertensi yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Surabaya sebagian besar (51%) memiliki tekanan darah dalam kategori hipertensi tahap 1 dan sebagian kecil (14%) memiliki tekanan darah kategori hipertensi 2 (tabel 3).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Klien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Surabaya Maret 2022

Kategori	f	Presentase
Hipertensi	30	35,3
Hipertensi tahap 1	43	50,6
Hipertensi tahap 2	12	14,1
Jumlah	85	100,0

Berdasarkan klasifikasi menurut JNC VII tekanan darah memiliki kategori prehipertensi, hipertensi tahap 1 dan hipertensi tahap 2. Prehipertensi adalah kondisi kesehatan yang terjadi ketika tekanan darah mengalami kenaikan, tetapi tidak cukup tinggi untuk dikategorikan sebagai hipertensi. Seseorang disebut mengalami prehipertensi bila tekanan darahnya berada di antara 120/80 mmHg dan 139/89 mmHg. Hipertensi tahap 1 adalah kondisi tekanan darah sistolik 140 – 159 mmHg dan diastolik 90 – 99 mmHg. Jika tekanan darah berada pada rentang ini, kemungkinan sudah memerlukan pengobatan karena risiko terjadinya kerusakan pada organ menjadi lebih tinggi. Hipertensi tahap 1 ditandai oleh peningkatan tekanan yang stabil atau sering, sehingga perlu membutuhkan perhatian penuh pada diri sendiri untuk selalu melakukan pengobatan. Sedangkan hipertensi tahap 2 adalah kondisi ini ditandai dengan tekanan sistolik > 160 mmHg dan diastolik > 100 mmHg, penderita biasanya sudah mulai mengalami kerusakan organ tubuh dan kelainan kardiovaskular (Niven, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kanda (2019) yang menyatakan hampir setengahnya (11,3%) pasien memiliki tekanan darah kategori prehipertensi. Hal tersebut dikarenakan klien selalu rutin dalam melakukan pengobatan dan melakukan anjuran sesuai dengan arahan dokter sehingga tekanan darah masih terkontrol dengan baik. Hal tersebut didukung oleh Aditama (2019) bahwa rutin melakukan pengobatan pada penyakit hipertensi merupakan hal yang sangat penting

karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengendalikan atau mengontrol tekanan darah penderita hipertensi. Penelitian yang dilakukan oleh Susriyanti (2019) menjelaskan bahwa sebagian besar (53%) klien hipertensi memiliki tekanan darah kategori hipertensi tahap 1. Klien hipertensi yang mengalami hipertensi tahap 1 kemungkinan dikarenakan masyarakat masih kurang memiliki kesadaran dalam mengontrol tekanan darahnya dengan rutin berobat ke puskesmas, dan berhenti minum obat hipertensi ketika merasa gejala yang dialami teratasi. Berdasarkan penelitian dari Chikita (2021) bahwa sebagian kecil (13,4%) klien hipertensi memiliki tekanan darah dalam kategori hipertensi tahap 2, klien hipertensi yang termasuk dalam kategori hipertensi tahap 2 tidak pernah melakukan kontrol ke Puskesmas dan kurang peduli dengan kesehatannya karena menurut mereka tekanan darah tinggi hal yang biasa terjadi di kalangan orang tua. Menurut Mufarokhah (2019) hal ini dapat disebabkan karena pola berpikir masyarakat yang belum terarah, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa apabila penyakitnya sudah masuk kedalam tingkatan yang lebih serius, maka pengobatan tidaklah begitu penting karena mereka berpikir bahwa penyakitnya sudah tidak bisa disembuhkan sekalipun dengan pengobatan yang teratur. Hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya Apriliani (2015) yang menunjukkan sebagian besar (74%) hipertensi tahap 1 dan sebagian kecil hipertensi tahap 2 (26%).

Berdasarkan faktor penyebab yang dapat mempengaruhi tekanan darah secara fisiologis salah satunya usia. Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Wonokusumo sebagian besar (75,3%) klien hipertensi berusia 46-70 tahun. Menurut Ferdianan (2019) yang mengatakan bahwa usia juga dapat mempengaruhi tekanan darah karena semakin menua usia klien, maka elastisitas arteri mengalami penurunan dan arteri lebih kaku dan kurang mampu merespon tekanan darah sehingga

menyebabkan peningkatan tekanan darah. Faktor fisiologis lain yang juga dapat mempengaruhi tekanan darah adalah jenis kelamin. Hasil frekuensi analisa data klien yang mengalami hipertensi sebagian besar (63,6%) klien berjenis kelamin perempuan. Menurut Anwar dan Masnina (2019) menyatakan bahwa perempuan mengalami perubahan hormonal (menopause) yaitu terjadinya penurunan perbandingan estrogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan renin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah. Pada faktor pekerjaan sebagian besar (69,4%) klien hipertensi merupakan seorang pensiunan, sudah tidak bekerja, dan merupakan seorang ibu rumah tangga sehingga dapat menjadi salah satu faktor penyebab tidak terkontrolnya tekanan darah. Menurut Mangendai (2018) seseorang yang mempunyai aktivitas fisik yang lebih sedikit atau lebih ringan sehingga memiliki faktor risiko terkena hipertensi lebih tinggi dan dimungkinkan ada faktor risiko lain seperti stress yang dapat memicu terjadinya peningkatan aktivitas saraf simpatis sehingga tekanan darah menjadi presisten lebih tinggi dari biasanya. Pada tingkat pendidikan sebagian besar (71,8%) klien hipertensi berpendidikan kurang dari SMA. Menurut Ferdianan (2019) seseorang yang semakin tinggi tingkat pendidikannya, dapat mencegah terjadinya hipertensi. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan semakin meningkatkan risiko terjadinya hipertensi. Hal ini kemungkinan karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi sehingga pengetahuan mereka tentang kesehatan juga lebih tinggi.

Selain itu, hampir seluruhnya (81,2%) klien hipertensi memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga. Menurut Brunner & Suddarth. (2015), genetik merupakan salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya hipertensi terlebih lagi hipertensi primer. Jika kedua orang tua menderita hipertensi maka kemungkinan terserang penyakit hipertensi adalah 60% dan apabila hanya salah satu dari

orang tua kita terserang hipertensi maka prevalensi kita untuk terserang akan turun menjadi 25%. Adanya faktor genetik pada suatu keluarga akan mengakibatkan keluarga tersebut mempunyai faktor keturunan yang sama berisiko terkena hipertensi. (Anggraini, dkk., 2019)

Berdasarkan uraian diatas sebagai tenaga kesehatan penting untuk memberikan edukasi dan promosi kesehatan mengenai hipertensi kepada klien dan keluarga yang diharapkan keluarga dapat mendukung klien untuk melakukan pengontrolan tekanan darah rutin serta kepatuhan dalam melakukan pengobatan hipertensi. Selain itu menerapkan pola hidup sehat penting dilakukan agar tekanan darah menjadi lebih terkontrol dan dapat dipertahankan dalam rentang normal.

4. Kepatuhan Minum Obat klien hipertensi

Karakteristik klien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokosumo Surabaya sebagian besar (57,6%) tidak patuh minum obat hipertensi dan hampir setengahnya (42,4%) patuh minum obat hipertensi (tabel 4).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Klien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokosumo Surabaya Maret 2022

Kategori	F	Presentase
Patuh	36	42,4
Tidak patuh	49	57,6
Jumlah	85	100,0

Menurut Ekarini (2018), kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Seseorang dikatakan patuh berobat bila mau datang ke petugas kesehatan yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan serta mau melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas. Menurut Kyngas (2002) dalam Rahani, dkk (2019), kepatuhan didefinisikan sebagai tanggung jawab perawatan diri klien, peran klien dalam proses terapi dan kerja sama antara klien dengan tenaga

kesehatan. Tujuan pengobatan pada pasien hipertensi untuk meningkatkan kualitas hidup, akan tetapi banyak yang berhenti berobat ketika merasa tubuh sudah membaik, sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi agar didapat kualitas hidup pasien yang lebih baik (Erawatiningsih, 2017).

Hasil penelitian yang didapat klien hipertensi tidak patuh dalam minum obat kemungkinan dikarenakan beberapa faktor. Pertama faktor usia, klien hipertensi sebagian besar berusia 46-70 tahun, dimana usia dapat mempengaruhi kepatuhan klien dalam minum obat. Menurut Pratiwi (2018), terdapat faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan, yaitu salah satunya usia. Menurut Erawatiningsih (2017) dalam Rahani (2019), menyatakan bahwa usia lebih dari 45 tahun lebih tidak teratur menjalankan pengobatan karena kurangnya semangat untuk sehat dan kurangnya memperhatikan kesehatannya sedangkan usia kurang dari 45 tahun lebih cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk sehat. Pada usia lebih dari 45 tahun, individu mulai mengalami kemunduran dalam daya ingat. Kemunduran yang lebih besar terjadi ketika informasi yang diperoleh bersifat baru atau ketika informasi tidak sering digunakan sehingga pada proses recall menjadi terhambat. Oleh karena itu, pasien menjadi sering melupakan tentang penyakitnya dan tidak menjalankan apa yang dianjurkan oleh dokter.

Pada faktor tingkat pendidikan, sebagian besar (71,8%) klien hipertensi berpendidikan kurang dari SMA, yang kemungkinan berpengaruh terhadap kepatuhan klien dalam minum obat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Citri (2019) menyatakan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Klien yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan klien yang tingkat pendidikannya rendah. Hal ini juga didukung oleh Notoatmodjo (2017) yang

mengatakan pendidikan dapat memberikan penilaian terhadap pengetahuan hipertensi, pentingnya meminum obat hipertensi sesuai aturan dan saran, pentingnya untuk mengetahui secara rutin tekanan darah, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula orang tersebut menerima informasi. Proses pembelajaran akan mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran seseorang untuk melakukan perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan.

Berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut juga diungkapkan Primadiah (2019) bahwa perempuan lebih taat dan teratur berobat daripada laki-laki. Menurut Rahani (2019), menyatakan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih menjaga kesehatannya dibanding laki-laki.

Lama menderita berpengaruh dalam kepatuhan minum obat, kemungkinan klien yang memiliki riwayat hipertensi lebih dari 5 tahun membuat dirinya bosan untuk minum obat terus menerus. Menurut Chikita (2021), bahwa ketidakpatuhan dapat meningkat selama jangka waktu pengobatan juga meningkat, saran yang kompleks seperti dosis obat yang tinggi dan sering, instruksi diet yang ketat dan kompleks, waktu yang panjang, serta efek samping yang mungkin timbul dari obat yang dikonsumsi akan meningkatkan ketidakpatuhan pasien. Hal ini didukung oleh Gama et al (2019), bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi tingkat kepatuhannya makin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan pasien akan merasa bosan untuk berobat.

Sedangkan untuk klien hipertensi yang patuh minum obat kemungkinan juga karena faktor pendidikan, hampir setengahnya sekitar 28% berpendidikan SMA dan sarjana dimana semakin tinggi

pendidikannya maka semakin tinggi/luas juga pengetahuannya terutama dalam menjaga kesehatan dengan selalu rutin berobat dan patuh dalam pengobatan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Boima (2020), bahwa tingkat pendidikan ini akan berkontribusi dalam pembentukan pola pikir responden dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu perilaku. Pasien yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya rendah. Serta akan dapat lebih mudah untuk memahami penyakitnya yang didapat dari proses konsultasi dengan dokter. Sehingga pasien dengan tingkat pendidikan di atas SMA akan lebih patuh dalam menjalankan pengobatan.

Selain itu klien hipertensi patuh minum obat karena sebagian besar klien menderita hipertensi kurang dari 5 tahun. Menurut Rahani (2019) umumnya klien yang menderita kurang dari 5 tahun lebih cenderung patuh dalam melakukan pengobatan. Sedangkan pasien yang telah lama menderita hipertensi dan menjalani pengobatan terus menerus terkadang akan menimbulkan rasa bosan dan membuat dirinya berhenti berobat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Chikita (2021), Klien yang telah mengalami hipertensi selama 1-5 tahun lebih mematuhi proses mengkonsumsi obat, sedangkan klien yang mengalami hipertensi lebih dari 5 tahun memiliki kepatuhan mengkonsumsi obat yang lebih buruk hal ini disebabkan kebanyakan pasien akan merasa bosan untuk berobat.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat hampir setengahnya klien hipertensi mendapat dukungan dari keluarganya, dukungan berupa pengingat jika klien lupa minum obat. Menurut Niven (2020) dukungan keluarga juga dapat memengaruhi kepatuhan yang juga berperan dalam pengingat. Menurut Utami dan Raudatussalamah (2019) yang mengatakan bahwa pasien yang mengkonsumsi obat dalam jangka waktu yang panjang/kronis sangat dibutuhkan

yang namanya dukungan dari keluarga, dengan dukungan dari keluarga maka kepatuhan minum obat pada pasien akan meningkat karena akan memberikan semangat, motivasi, dan penguatan dalam mengkonsumsi obat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizky (2017) di Desa Plandi dusun Parimono Kabupaten Jombang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam minum obat hipertensi, dan sebagian kecil responden patuh minum obat. Menurut Indawati (2020) banyaknya pasien yang tidak patuh minum obat hipertensi disebabkan beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya dikarenakan responden sudah merasa membaik sehingga menghentikan pengobatan dengan inisiatif sendiri dan pasien merasa bosan karena harus mengkonsumsi obat setiap hari tanpa mereka sadari bahwa dengan keputusan tersebut dapat berakibat fatal misalnya dapat menyebabkan penyakit komplikasi lainnya saat tekanan darah tidak terkontrol.

Pada kenyataannya banyak klien yang tidak patuh mengkonsumsi obatnya dengan teratur, sehingga banyak klien hipertensi tidak dapat mengontrol tekanan darahnya. Klien tidak mengkonsumsi obat secara rutin juga dikarenakan pasien merasa sudah sehat. Berdasarkan uraian diatas masyarakat harus menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan mulai menyadari pentingnya mematuhi perintah tenaga kesehatan dalam hal rutin minum obat hipertensi, sebagai tenaga kesehatan selalu memberikan motivasi dan informasi tentang obat yang diberikan dan pentingnya minum obat secara teratur. Untuk klien hipertensi yang sudah patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi diharapkan tetap mempertahankan kepatuhannya dan selalu rutin berobat ke Puskesmas.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan hasil klien hipertensi sebagian besar mengalami hipertensi tahap 1, dan

sebagian kecil mengalami tahap 2; sebagian besar tidak patuh dalam minum obat hipertensi dan hampir setengahnya patuh dalam minum obat hipertensi.

SARAN

Keluarga diharapkan dapat mendukung klien untuk selalu melakukan pengontrolan tekanan darah dengan rutin serta patuh dalam melakukan pengobatan hipertensi agar tekanan darah tetap terkontrol dengan baik dan stabil tanpa menyebabkan komplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Laily dan Elly R. 2019. *Gambaran Karakteristik Pada Pasien Hipertensi DI Puskesmas Balowerti Kota Kediri*. Skripsi Kediri : Fakultas Ilmu Kesehatan. Tersedia di : <http://jhj.fik-unik.ac.id/index.php/JHJ/article/view/238/231>. [Diakses 05 Juli 2022]
- Anggraini, A.D., dkk. 2019. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi yang Berobat di Puskesmas Bangkinang*. Universitas Riau, FK UNRI
- Anwar, K. dan Masnina, R., 2019. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 1568, 494–501.
- Apriliniwathi PS, Padoli. (2015). Obesitas Berhubungan Dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Klien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*. Volume VIII No 1 April 2015, hal 34-40.
- Brunner & Suddarth. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8 volume 2. Jakarta : EGC.

- Boima V, et al. (2020). *Factors Associated with Medication Nonadherence among Hypertensives in Ghana and Nigeria*. Int J Hypertens. doi: 10.1155/2015/205716.
- Chikita A, Farida. (2021). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Pasirkaliki Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi*. 7(2), 164-166.
- Citri M, dkk. (2019). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien DM Tipe 2 Disertaai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode MMAS-8. *Jurnal Ilmiah farmasi*. 7(4), 74-75.
- Ekarini D. (2018) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal KEMDASKA*. 3(1).
- Erawatiningsih, Erni. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan Berobat pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kedokteran*. 25(3).
- Ferdianan, Desi. dkk. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hipertensi Intradialitik Pada Klien Gagal Ginjal kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSI Jemursari Surabaya. *Jurnal Keperawatan*. 12(1). ISSN 1979-8091.
- Indawati, dkk. (2020). Kepatuhan Minum Obat Dapat Mengontrol Tekanan Darah Tinggi Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Citra Keperawatan*. 8(2), 102-103.
- Jujuk Proboningsing, Hj. Masamah Almahmudah. (2019). *Gambaran kepatuhan diet dan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya*.1(1).
- Kanda, H.A. (2019). *Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kestabilan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh*. Tesis. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala.
- Kemenkes RI. (2019). *Pusdatin Hipertensi. Infodatin*, (Hipertensi), pp. 1–7. doi: 10.1177/109019817400200403.
- Kyngas. 2002. Review Conceptual Analysis of Compliance. *Journal of Clinical Nursing*, 9:5 - 12.
- Lily T. 2017. *Indonesia Masuk Daftar 5 Negara Teratas Kasus Tekanan Darah Tinggi*. Kompas.com
- Mangendai, Y., Rompas, S., dan Hamel, R.S., (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. *Journal Keperawatan*, 5 (1), 2–8.
- Morisky, dkk. (2008). Morisky 8-Item Medication Adherence Scale Questionnaire. *J Clins Hypertens*, 10(5).
- Mufarokhah Hanim, 2019. *Hipertensi dan Intervensi Keperawatan*. Edisi 1. [e-book]. Jateng: Klaten. Tersedia di: https://books.google.co.id/books?id=ILggEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=hipertensi&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=hipertensi&f=false [Diakses 23 Agustus 2021]
- Niven, N. 2020. *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan lain*. Edisi 2. Jakarta: EGC.



- Notoadmojo. (2017). *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. 3rd edn. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi, R. I. dan Perwitasari, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan Obat di RSUD Kardinah. *Seminar IPTEK Terapan*. 2(3), pp. 204–208.
- Primadiah, N. 2019. *Hubungan Karakteristik Demografi dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru di RS Paru Jember*. Skripsi Jember: Fakultas Kedokteran Universitas Jember.
- Rahani Ayu, dkk. (2019). Pengetahuan dan Kepatuhan Klien Tentang Perawatan Post Operasi Katarak. *Jurnal Keperawatan*. 12(2), 119.
- Rizki, M. (2017). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertens*. Jombang. Skripsi.
- Sulistyarini, T., & Hapsari, M.F. (2018). *Delapan Faktor Penting Yang Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi*. *Jurnal Stikes*, 8 (1), 11-12.
- Susriyanti. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Perawatan Hipertensi di Gampeng Sleman Yogyakarta*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisiyah, Yogyakarta.
- Utami, R. S., & Raudatussalamah. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Puskesmas Tualang. *Journal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2, 21-28. Retrieved November 25, Rabu, 2020, from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3235/2035>
- WHO. 2016. *Maternal Mortality: World Health Organization*.